

Teori Semiotik Pierce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada

Marianus Woda Liru¹, Eugrasia Fridolin Paba², Eugenia Cindy Julia Pera³,
Andreas Arif Penalosa⁴, Wilhelmina Senge⁵, Agnesia Helentina Rabu⁶,
Hironimus Nuwa⁷, Anita Ciline Djea⁸, Desti Desti⁹
¹⁻⁹Universitas Flores

Alamat: Jl. Sam Ratulangi

Korespondensi Penulis: eugeniacyndyjuliapera@email.com

Abstract. *This research uses a qualitative descriptive method where the data analyzed is in the form of pictures depicting the O Uwi dance movements, as well as words, phrases or sentences that represent the lyric of O Uwi dance. Data collection techniques in this research used interview, recording and documentation techniques. The data source of this research is a primary data source where the data was taken directly in Langa, Bomari Village, Bajawa District, Ngada Regency. The informan interviewed was the Langa traditional leader, Aloysius Bajo. The results of this research will be explained using Sanders Pierce's semiotic theory, namely icons, indices and symbols.*

Keywords: *O Uwi, Icon, Index and Symbol*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data yang dianalisis berupa gambar-gambar yang menggambarkan gerakan tarian O Uwi, serta kata-kata, frasa, atau kalimat yang mewakili syair-syair dalam tarian tradisional O Uwi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dimana datanya diambil langsung di Langa, Desa Bomari, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Narasumber yang diwawancarai adalah ketua adat Langa yaitu Aloysius Bajo. Hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Semiotika Sanders Pierce yaitu icon, index dan simbol.

Kata kunci: O Uwi, Icon, Index, Simbol

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari budaya lokal, khususnya tarian tradisional. Budaya lokal, termasuk tarian tradisional, merupakan bagian integral dari identitas manusia. Tarian tradisional tidak hanya merupakan bentuk seni yang indah, tetapi juga mewakili sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tarian tradisional seringkali menjadi salah satu cara masyarakat mengungkapkan rasa syukur, suka, atau bahkan sedih pada saat acara penting seperti pernikahan, upacara adat, atau festival setempat.

Melalui tarian tradisional, kita dapat belajar tentang kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan cerita di baliknya. Tarian tradisional juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat dan membangun rasa kebersamaan. Salah satu tarian tradisional yang mempunyai keindahan dan keunikan tersendiri adalah tari O Uwi. Tarian O Uwi ini sendiri dilaksanakan di beberapa daerah di Kabupaten Ngada. Dalam

penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan tarian O Uwi di Langa, Desa Bomari, Kecamatan Bajawa. Tarian ini tidak hanya menjadi bagian integral dari warisan budaya masyarakat Bajawa, namun juga mencerminkan kekayaan nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Tarian ini akan dilakukan setelah Misa Reba yang dilaksanakan setiap setahun sekali yakni pada tanggal 15 Januari.

Menurut Aloysius Bajo selaku ketua adat Langa, Reba adalah nama sepotong kayu yang digunakan sebagai penyangga atau penopang tanaman ubi. Ubi (Uwi) sendiri berasal dari Bena, dimana dahulu kala di desa Bena diadakan pesta besar ubi karena hasil panen ubi yang melimpah. Ubi merupakan anugerah pemberian nenek moyang kepada masyarakat Bena yang dipercaya tidak akan habis seiring berjalannya waktu. Banyak masyarakat yang mulai berbondong-bondong meminta bibit ubi untuk ditanam, termasuk masyarakat Langa. Kemudian mereka mulai menanam bibit ubi dan pada pertengahan bulan ke 6 ubi tersebut sudah bisa dipanen dan hasilnya sangat melimpah.

Untuk mensyukuri itu masyarakat Langa melakukan upacara syukuran (Reba) atas ubi sehingga mereka mampu hidup hingga saat ini. Ubi merupakan makanan pokok masyarakat Bajawa sebelum munculnya jagung dan nasi. Reba sendiri merupakan perayaan yang diyakini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen selama setahun.

O Uwi merupakan tarian dan nyanyian massal yang berbentuk lingkaran di halaman desa yang disebut “kisa nata”. Tarian ini biasanya diawali dengan teriakan “wuku uwi” atau pujian terhadap ubi. Bentuk lingkaran tersebut memberikan makna tersendiri dan melambangkan persahabatan dan persaudaraan. Ungkapan O Uwi secara harafiah berarti memanggil ubi, namun arti sebenarnya adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang dilambangkan dengan ubi..

Artikel ini akan membahas secara detail unsur-unsur semiotik Sanders Pierce dalam tarian O Uwi Langa Desa Bomari, khususnya semiotika pada gerakan dan syair dalam tarian tersebut. Dimana Pierce menjelaskan bagaimana setiap gerak atau unsur visual tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang merasuki kehidupan masyarakat Bajawa sehari-hari. Dengan demikian melalui pendekatan semiotika tersebut peneliti dapat menggali kekayaan budaya yang tersembunyi dalam tarian ini serta mengapresiasi warisan nilai dan makna yang diwariskan secara turun temurun.

KAJIAN TEORITIS

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal sebagai "Grand Theory" karena bersifat menyeluruh, memberikan deskripsi struktural tentang semua tanda. Peirce memiliki tujuan untuk mengidentifikasi partikel dasar dari tanda-tanda dalam suatu struktur. Model triadic dan konsep trikotominya terdiri dari representamen, objek, dan interpretan.

Representamen (Sign) merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Ini dapat berupa segala sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra dan mengacu pada sesuatu. Representamen dibagi menjadi tiga kategori yaitu qualisign, sinsign dan legisign. Qualisign merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Sinsign merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya dalam kenyataan. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, konvensi, atau kode.

Trikotomi kedua dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce mengkategorikan objek menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai atau memiliki kesamaan dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan suatu denotasi atau objek. Simbol adalah tanda di mana hubungan antara tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama dalam masyarakat. Dengan kata lain, ikon menunjukkan kesamaan visual atau sifat dengan objeknya, indeks memiliki hubungan kausal atau kedekatan dengan objeknya, sedangkan simbol mengandalkan aturan atau kesepakatan untuk menentukan hubungan antara tanda dan denotasinya.

Dalam trikotomi ketiga, tanda berdasarkan interpretannya dibagi menjadi rhema, dicensign, dan argument. Rhema terjadi ketika lambang tanda memiliki interpretan yang bersifat first, dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. Dicensign terjadi ketika antara lambang tanda dan interpretannya terdapat hubungan yang benar-benar ada, yang mencirikan sifat secondness. Argument terjadi ketika suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat berlaku umum. Dengan demikian, rhema melibatkan interpretasi yang masih dapat berkembang, dicensign melibatkan hubungan konkret antara tanda dan interpretan, sedangkan argument melibatkan sifat berlaku umum dari tanda dan interpretannya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa penulis yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah kajian oleh Ulfa Sufia Rahmah dan kawan-kawan yang berjudul Analisis Semiotika pada Pertunjukan Tari Dhangga Madura. Berdasarkan analisis Peirce terhadap tari Dhânggâ, terlihat bahwa masyarakat Madura rajin,

religius, dan menganggap laut sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Gerak tariannya menyampaikan jati diri dan kekuatan masyarakat Madura yang bercirikan ketangguhan dan keimanan.

Selanjutnya Zainul Muttaqin dalam kajiannya dengan judul “Menilik Makna Semiotika Gerak Tari Bat Koko Dalam Musik Cimol”. Hasil penelitian menemukan bahwa makna gerak Tari Kelelawar Koko secara kualitatif terkandung pada gerak rembaq ures, teleq gendang, tari gendang dan udang surut. Makna sinsignnya terdapat pada gerakan-gerakan rembaq ures, teleq gendang, tari gendang dan udang surut, sedangkan makna legisignnya terdapat pada gerak tari gendang dan udang surut.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Aulia Farahmita Putri dengan judul Analisis Semiotika Tari Ardah Najdiyah, Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya penelitian berjudul “Semiotika Pierce dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh: Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah” yang dilakukan oleh Anisa Wulandari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ikon menunjukkan keterhubungan antara kata dan frasa dengan keyakinan masyarakat, indeks menunjukkan hubungan sebab akibat yang bermula dari kepemimpinan Syeh Maulana Maghribi, dan simbol menunjukkan rujukan alternatif Syeh Maulana Maghribi sebagai wujudnya rasa hormat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data. Data yang dianalisis terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian diperoleh langsung dari Langa Desa Bomari Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Bapak Aloysius Bajo yang merupakan salah satu tetua adat di Desa Langa menjadi informan.

Data yang dikumpulkan berupa gambar-gambar yang menggambarkan gerak tari O Uwi, serta kata-kata, frasa, atau kalimat yang mewakili syair-syair dalam tari O Uwi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah transkripsi, dimana syair-syair yang dinyanyikan pada saat menari O Uwi ditulis ulang. Data tersebut kemudian dianalisis menurut klasifikasi elemen semiotik Pierce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pada langkah terakhir, hasil analisis data dirangkum berdasarkan topik yang dipilih. Sampel data yang disajikan meliputi transkripsi narasi informan yang berisi syair dan gambar yang menggambarkan gerak tari tradisional O Uwi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika pada gerakan O Uwi

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya.

1. Data 1

Bentuk Lingkaran



Bentuk lingkaran mencerminkan bagaimana ubi itu ditanam yaitu dengan membuat gemburan tanah dalam bentuk lingkaran untuk menanam ubi.

2. Data 2

Gerakan wereweo



Gerakan wereweo dalam tarian O Uwi dapat dikatakan sebagai ikon karena mengandung nilai-nilai budaya, historis, estetis, dan menjadi ciri khas yang mudah diingat oleh masyarakat.

3. Data 3

Gerakan maju mundur



Gerakan maju mundur dalam tarian O Uwi dikatakan sebagai ikon karena memiliki makna simbolis yang mendalam, merepresentasikan alam, melambangkan kekompakan dan kesatuan, serta memiliki keindahan dan estetika yang tinggi. Gerakan ini menjadi identitas budaya masyarakat Bajawa yang dikenal dan dibanggakan.

2. Index

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat.

Data 1

Tarian O Uwi



Dalam hal ini tarian O Uwi termasuk index karena masyarakat Langa meyakini bahwa Reba adalah cerminan dari O uwi, tanpa O uwi maka Reba tidak akan bisa terlaksana. Jadi kedua hal ini memiliki hubungan sebab akibat dimana jika salah satunya tidak terlaksana maka yang lainnya tidak akan bisa terjadi. Tari O Uwi Bajawa mengandung nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat Bajawa. Nilai-nilai tersebut seperti gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam.

3. Simbol

Data 1

Maju mundur



Gerakan maju mundur yang diiringi dengan musik dan nyanyian tradisional melambangkan keharmonisan antara manusia dengan alam dan dengan penciptanya. Tarian O Uwi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Bajawa atas limpahan berkah dan karunia dari Tuhan.

Semiotika pada syair O Uwi

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya.

Data 1

“Denge-denge moe wae noru bere” (Dengar seperti air yang mengalir). Denge- denge moe wae noru bere dalam hal ini mencerminkan sikap manusia yang taat pada aturan adat.

Data 2

“Ana kogha jora talu lau loka”

Kalau diartikan secara harafiah, ana kogha jora artinya anak rusa yang terlalu aktif. Syair ini mengandung sindiran kepada penari dari kampung lain yang tidak diundang tetapi dia datang dan masuk sebagai pembawa acara atau So’u/ dha’o. Ana kogha jora mencerminkan sikap manusia yang secara sadar dan sengaja melakukan perbuatan yang berlawanan dengan aturan adat.

2. Index

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat.

Data 1

“Ze le ulu nua tuba laja rua”

Syair ini memiliki arti banyak orang yang menonton tarian o uwi di ujung kampung. Karena dengan adanya tarian o uwi membuat orang penasaran sehingga mereka datang untuk menonton.

Data 2

“Be’o lama remo” (Cepat tau sudah)

Be.o lama Remo dalam hal ini mengandung hubungan sebab akibat dimana pada saat tarian berlangsung ada beberapa orang yang hentakan kakinya tidak sesuai dengan syair. Karena antara syair dan gerakan dalam tarian ini harus saling berkaitan.

Data 3

“Ereleleo” (Syair pengantar suasana rame dalam tarian O Uwi)

Artinya ketika dalam tarian O uwi para penari mulai bosan maka di teriakanlah ereleleo dengan menghentakan kaki sampai melompat-lompat agar kembali meramaikan suasana tarian.

Data 4

‘Teru Tena pera kobho se’a’

Teru dan Tena adalah orang pertama yang membuat kobho sebagai piring dan se’a sebagai gelas. Tanpa Teru dan Tena mereka tidak akan tahu wadah untuk menyimpan makanan dan minuman karena pada zaman nenek moyang orang Langa pada masa itu, mereka belum mengenal piring dan gelas seperti sekarang.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

Data 1

“Ngadhu ne’e Bhaga rada kisa nata” (Ngadhu dan Bhaga menghiasi kampung). Syair ini memiliki makna keindahan dimana dalam sebuah kampung jika tidak ada Ngadhu dan Bhaga maka kampung tersebut akan terlihat hampa.

Data 2

“Soga gora” (Laki-laki berbakat)

Kata gora dalam syair tersebut merujuk pada seorang laki-laki yang memiliki bakat menari yang baik dan di simbolkan dengan maskulinitas dan keberanian. simbol ini tidak secara spesifik mewakili 'banyak bakat'. Bakat dan kemampuan seseorang tidak dapat diukur atau ditunjukkan melalui simbol saja, tetapi lebih pada tindakan dan prestasi mereka.

Data 3

“Bu’e duge, duge sare ture”

Secara harafiah “bu’e duge, duge sare ture” artinya perawan tua yang hanya menonton orang menari dari kejauhan. Syair “Bu’e duge” merupakan simbol sebagai nasihat dari orang tua kepada para gadis agar mencari pasangan hidup seperti yang telah diperintahkan oleh Tuhan.

Data 4

“Soga bhara moe lako naga jaga”

Laki-laki ganteng tapi tidak memiliki bakat atau kemampuan apapun. Syair “moe lako naga jaga” sebagai simbol orang (laki-laki) yang tidak mampu untuk ber variasi, tidak memiliki bakat, kehidupannya sehari-hari hanya untuk mabok dan berjudi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tarian O uwi adalah salah satu tarian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Langa sebagai bentuk syukuran atas hasil panen yang melimpah selama setahun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kajian semiotika Charles Sanders peirce sebagai bahan analisis ikon, index dan symbol dalam tarian O uwi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair dan gerakan dalam tarian O uwi memiliki rujukan pada trikotomi kajian semiotika oleh peirce.

Saran

Saran dari judul penelitian semiotika teori Pierce pada tarian O uwi Langa, kec. Bajawa, kab. Ngada adalah untuk memperdalam pemahaman tentang simbol-simbol dan makna dalam tarian tersebut. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap gerakan dan syair dan segala unsur yang terlibat dalam tarian O uwi Langa untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, peneliti juga dapat memberikan saran kepada masyarakat setempat untuk lebih memperhatikan dan melestarikan tarian tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dengan memahami makna-makna dalam tarian O uwi Langa, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan menjaga keberlangsungan tarian tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, ketua adat, dan teman-teman penelitian atas dukungan dan bantuan yang mereka berikan. Mereka telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Akanfani F. L., Hendie A. F., Daud A. K., Kristina D., & Padakari I. (2022). *Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi dan Kajian Symbolis*. Jurnal Seni Drama Tari dan Musik, Vol. 5 No.2, 90-100. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>

dan Konseling. Quanta, 2(2), hal. 83-91. Doi: <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>

Muttaqin Z, Hardianti W & Yuliatin R. R. (2021). *Menilik Makna Semiotika Gerak Tari Bat Koko*. Jurnal Seni Pertunjukan, Vol.3, No. 2, 19-25. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt>

Putri F. P. (2022). *Analisis Semiotika Tari Ardah Najdiyah Arab Saudi*. Multikultura, Vol. 1, No 3, 462-475.

- Rahman U.S, Sujinah S. & Affandy A.N .(2020). *Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura*. Jurnal Sosial Humaniora (JSH), Volume 13, Ed.2, 203-214.
- Risviana Sopian. (2017 Januari 29). Reba di Bomuji, Langa, Ngada, Flores [video]. YouTube. <https://youtu.be/CR3qRFwkrj4?si=Sh69XTQWFkU51qgs>
- Wulandari A. (2023). *Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh: Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*. Jurnal Pujangga V. 9, No. 2, 187-195.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan